



JURNAL KESEHATAN

Vol. 12 No. 1 Tahun 2021

DOI: <http://dx.doi.org/10.38165/jk>.

e-ISSN: 2721-9518

p-ISSN: 2088-0278

LP3M Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Cirebon

PENERAPAN PERILAKU PROTOKOL KESEHATAN PADA PETUGAS PUSKESMAS

Mohamad Sadli *

Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Cirebon

msadli333@gmail.com

Vinny Vilma Al Vionita A.**

Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Cirebon

Abstrak

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Berdasarkan Laporan Program Penyakit Menular di Puskesmas Sitanggal Kabupaten Brebes per 8 Desember 2020 ada 37 kasus konfirmasi dengan 8 kematian, 195 kasus suspek, 71 kasus probable, dan 73 kasus kontak erat serta terdapat 3 petugas Puskesmas yang terkonfirmasi. Wilayah Puskesmas Sitanggal Kabupaten Brebes mempunyai risiko tinggi dalam penularan Covid-19. Pada era new normal, pencegahan dan penanggulangan penularan Covid-19 harus tetap mendukung keberlangsungan perekonomian masyarakat, salah satunya dengan penerapan protokol kesehatan termasuk di lingkungan Puskesmas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerapan perilaku protokol kesehatan pada petugas Puskesmas di Puskesmas Sitanggal Kabupaten Brebes.

Rancangan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif dengan pendekatan observasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh petugas Puskesmas Sitanggal Kabupaten Brebes yang bekerja di dalam gedung Puskesmas sebanyak 66 petugas. Jumlah sampel sama dengan jumlah populasi, sebanyak 66 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan penyajian data dalam bentuk distribusi frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan penerapan perilaku penggunaan masker petugas Puskesmas sebagian besar petugas patuh (83,33%), penerapan perilaku mencuci tangan petugas Puskesmas sebagian besar tidak patuh (71,21%), penerapan perilaku menjaga jarak petugas Puskesmas sebagian besar patuh (60,61%), dan penerapan perilaku penggunaan APD petugas Puskesmas sebagian besar patuh (67,57%).

Hasil penelitian dapat ditindak lanjuti dengan sosialisasi secara rutin bagi petugas Puskesmas tentang protokol kesehatan yang berlaku di lingkungan Puskesmas, adanya monitoring serta pemberlakuan sistem reward dan punishment bagi petugas sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran diri petugas dalam mematuhi protokol kesehatan yang berlaku di lingkungan Puskesmas. Kebutuhan akan sarana dan prasarana serta APD bagi petugas juga harus selalu mencukupi agar tidak menghambat dalam penerapan protokol kesehatan.

Kata kunci: Perilaku Protokol Kesehatan Petugas Puskesmas

Abstract

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) is an infectious disease caused by Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Based on the Report of the Infectious Disease Program at Sitanggal Community Health Center, Brebes Regency as of December 8, 2020, there were 37 confirmed cases, 8 deaths, 195 suspected cases, 71 probable cases, and 73 close contact cases and there were 3 officers who were confirmed positive for COVID-19. Sitanggal CHC, Brebes Regency, has a high risk of Covid-19 transmission. In the new normal era, prevention and control of Covid-19 transmission must support the sustainability of the community's economy, one of which is by implementing health protocols including in the CHC environment. This study aims to describe the implementation of health protocol behaviors among officers of Sitanggal CHC, Brebes Regency, 2020.

This was a descriptive study with an observational approach. The population of this study was all officers of Sitanggal CHC, Brebes Regency who worked in the CHC building as many as 66 officers. The number of samples was the same as the population, as many as 66 respondents. The study instrument used an observation sheet. Data were collected through observation. Data were analyzed using univariate analysis and were presented in the form of frequency distribution.

The results of the study showed that most of officers complied with the implementation of using mask behavior (83.33%), the implementation of hand washing behavior of Puskesmas officers is mostly disobedient (71.21%), social distancing behavior (60.61%), and the use of PPE behavior (67.57%), whereas most of officers did not comply with the implementation of hand washing behavior (28.79%).

The study findings can be followed up with routine outreach for CHC officers about the applicable health protocols in the surrounding CHC environment, as well as monitoring and implementation of a reward and punishment system for officers so as to increase their motivation and self-awareness in complying with applicable health protocols in the CHC environment. There is a need for sufficient facilities and infrastructure as well as PPE for officers so as not to hamper the implementation of health protocols.

Keywords: *Health Protocol Behavior of Health Center Officers*

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 merupakan Coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Ada setidaknya dua jenis Coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Tanda dan gejala umum infeksi Covid-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus Covid-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, *syndrome* pernapasan akut, gagal ginjal, bahkan kematian.¹

Pada tanggal 31 Desember 2019, WHO China *Country Office* melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi kasus tersebut sebagai jenis baru Coronavirus. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/*Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) dan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO menetapkan Covid-19 sebagai pandemi.¹

Berkaitan dengan kebijakan penanggulangan wabah penyakit menular, Indonesia telah memiliki Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1984 tentang Wabah Penyakit Menular, Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 1991 tentang Penanggulangan Wabah Penyakit Menular, dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1501/Menkes/Per/X/2010 tentang Jenis Penyakit Menular Tertentu Yang Dapat Menimbulkan Wabah Dan Upaya Penanggulangannya.¹

Masyarakat memiliki peran penting dalam memutus mata rantai penularan Covid-19 agar tidak menimbulkan sumber penularan baru/*cluster* pada tempat-tempat dimana terjadinya pergerakan orang, interaksi antar manusia dan berkumpulnya banyak orang. Masyarakat harus dapat beraktivitas kembali dalam situasi pandemi Covid-19 dengan beradaptasi pada kebiasaan baru yang lebih sehat, lebih bersih, dan lebih taat, yang dilaksanakan oleh seluruh komponen yang ada di masyarakat serta memberdayakan semua sumber daya yang ada. Peran masyarakat untuk dapat memutus mata rantai penularan Covid-19 harus dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan.²

Peningkatan jumlah kasus Covid-19 berlangsung cukup cepat, dan menyebar ke berbagai negara dalam waktu singkat. Sampai dengan tanggal 9 Juli 2020, WHO melaporkan 11.84.226 kasus konfirmasi dengan 541.481 kematian di seluruh dunia (*Case Fatality Rate/CFR* 4,6%). Indonesia melaporkan kasus pertama pada tanggal 2 Maret 2020. Kasus meningkat dan menyebar dengan cepat di seluruh wilayah Indonesia.¹ Sampai dengan 20 Desember 2020 Kementerian Kesehatan melaporkan 664.930 kasus konfirmasi dengan 19.880 kematian, 541.811 kasus sembuh dan 66.702 kasus suspek.³ Di Jawa Tengah sampai dengan 20 Desember 2020 Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah melaporkan 80.656 kasus konfirmasi dengan 4.842 kasus kematian, dan 9.740 kasus suspek.⁴

Di Kabupaten Brebes sendiri sampai dengan 20 Desember 2020 Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes melaporkan 2.305 kasus konfirmasi dengan 123 kasus kematian, 100 kasus *probable*, 903 kasus suspek dan 487 kasus kontak erat.⁵

Dari hasil studi pendahuluan yaitu wawancara dengan penanggung jawab program penyakit menular di Puskesmas Sitanggal Kabupaten Brebes, didapatkan data per tanggal 8 Desember 2020 ada 37 kasus konfirmasi dengan 8 kasus kematian, 195 kasus suspek, 71 kasus *probable*, dan 73 kasus kontak erat serta ada 3 petugas Puskesmas Sitanggal Kabupaten Brebes yang terkonfirmasi. Penulis juga melakukan studi pendahuluan dengan pengamatan. Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 9 Desember 2020 yang dilakukan pada 10 orang petugas Puskesmas, didapatkan 1 orang petugas yang tidak memakai masker dengan benar ketika masuk ke lingkungan Puskesmas, 7 orang petugas yang tidak mencuci tangan ketika akan masuk ke lingkungan Puskesmas, dan 6 orang petugas yang tidak menjaga jarak di lingkungan Puskesmas.

Dari data yang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Puskesmas Sitanggal Kabupaten Brebes karena tingginya kasus Covid-19 di wilayah Puskesmas Sitanggal Kabupaten Brebes, risiko tinggi penularan Covid-19 di lingkungan Puskesmas karena Puskesmas bertempat di bangunan sementara (kontrakan), jumlah pengunjung dan jumlah petugas Puskesmas yang banyak,

serta perilaku petugas puskesmas yang kurang patuh terhadap protokol kesehatan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran perilaku protokol kesehatan petugas Puskesmas di Puskesmas Sitanggal Kabupaten Brebes tahun 2020, dengan populasi seluruh petugas Puskesmas Sitanggal Kabupaten Brebes yang bertugas di Puskesmas yaitu 66 orang pada periode bulan Desember tahun 2020. Teknik pengambilan sampel dengan total sampling sehingga jumlah sampel sebanyak 66 orang. Penelitian ini menggunakan data primer dengan instrumen penelitian yaitu lembar observasi dan data sekunder.

HASIL PENELITIAN

Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan Masker

Berdasarkan penelitian diperoleh distribusi data observasi penggunaan masker pada petugas Puskesmas Sitanggal Kabupaten Brebes yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan Masker

Penggunaan masker	Total	
	Frekuensi	Presentase (%)
Patuh	55	83,33
Tidak Patuh	11	16,67
Total	66	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 66 responden yang diobservasi dalam penggunaan masker, terdapat 55 responden patuh (83,33%) dan 11 responden tidak patuh (16,67%).

Distribusi Responden Berdasarkan Cuci Tangan

Berdasarkan penelitian diperoleh distribusi data observasi mencuci tangan pada petugas Puskesmas Sitanggal Kabupaten Brebes yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Cuci Tangan

Cuci tangan	Total	
	Frekuensi	Presentase (%)
Patuh	19	28,79
Tidak Patuh	47	71,21
Total	66	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 66 responden yang diobservasi dalam mencuci tangan, terdapat 19 responden patuh (28,79%) dan 47 responden tidak patuh (71,21%).

Distribusi Responden Berdasarkan Jaga Jarak

Berdasarkan penelitian diperoleh distribusi data observasi menjaga jarak pada petugas Puskesmas Sitanggal Kabupaten Brebes yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jaga Jarak

Jaga Jarak	Total	
	Frekuensi	Presentase (%)
Patuh	40	60,61
Tidak Patuh	26	39,39
Total	66	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 66 responden yang diobserveasi dalam menjaga jarak, terdapat 40 responden patuh (60,61%) dan 26 responden tidak patuh (39,39%).

Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan APD

Berdasarkan penelitian diperoleh distribusi data observasi penggunaan APD pada petugas Puskesmas Sitanggal Kabupaten Brebes yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan APD

Penggunaan APD	Total	
	Frekuensi	Presentase (%)
Patuh	25	67,57
Tidak Patuh	12	32,43
Total	37	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 66 responden, terdapat 29 responden tidak berlaku/tidak menggunakan APD (selain masker) sehingga hanya ada 37 responden yang diobservasi dalam penggunaan APD, terdapat 25 responden patuh (67,57%) dan 12 Responden tidak patuh (32,43%).

PEMBAHASAN

Perilaku Penggunaan Masker Petugas Puskesmas di Puskesmas Sitanggal Kabupaten Brebes

Hasil penelitian penggunaan masker pada petugas Puskesmas di Puskesmas Sitanggal Kabupaten Brebes adalah 83,33% patuh terhadap protokol kesehatan penggunaan masker. Sesuai dengan SK Kepala Puskesmas Sitanggal Nomor 18/SK/V/2020 bahwa seluruh karyawan Puskesmas Sitanggal wajib menggunakan masker yang menutupi hidung dan mulut hingga dagu ketika berada di lingkungan Puskesmas Sitanggal. Masih ada 16,67% petugas Puskesmas yang tidak patuh dalam penggunaan masker.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Dina Indiyanti (2020) dimana petugas Puskesmas sebagian besar patuh pada protokol kesehatan penggunaan masker dengan benar. Hasil penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian Devi Pramita Sari (2020), yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat patuh terhadap penggunaan masker sebagai upaya pencegahan penyakit Covid-19.⁶

Peneliti mengobservasi penggunaan masker pada petugas Puskesmas ketika berada di Puskesmas, mulai dari petugas masuk sampai ketika petugas berada di dalam gedung Puskesmas. Petugas Puskesmas yang tidak patuh menggunakan masker dengan benar ada yang ketika masuk ke Puskesmas masker hanya diletakkan didagu, ada juga yang ketika berada di Puskesmas masker dibuka/dilepas, serta ada yang ketika berada di Puskesmas penggunaan masker tidak menutupi hidung sehingga masih dikatakan tidak patuh.

Perilaku menggunakan masker dengan benar dipengaruhi oleh kesadaran diri dari petugas Puskesmas. Teori Behaviorisme mencakup semua perilaku, termasuk tindakan balasan atau respon terhadap suatu rangsangan atau stimulus. Dijelaskan bahwa selalu ada kaitan antara stimulus dengan respon pada perilaku manusia. Jika suatu stimulus atau rangsangan sudah diterima seseorang, maka dapat diprediksi pula respon diri orang tersebut sebagai wujud kesadaran dirinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosialisasi dengan melakukan komunikasi, informasi dan edukasi dapat menjadi satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai tujuan perubahan.⁶ Ketidapatuhan adalah sejauh mana perilaku seseorang dan atau pemberi asuhan sejalan dengan rencana promosi kesehatan atau rencana terapeutik yang disetujui antara orang tersebut (atau pemberi asuhan) dan professional layanan kesehatan. Ketidapatuhan dapat disebabkan karena faktor pengetahuan.⁷

Dengan adanya sosialisasi terus menerus tentang penggunaan masker yang benar, maka akan

meningkatkan pengetahuan dan kesadaran diri dari petugas Puskesmas untuk menggunakan masker dengan benar. Menurut ketua PPI Puskesmas Sitanggal kabupaten Brebes, sosialisasi terkait protokol kesehatan sudah dilaksanakan untuk petugas Puskesmas, dimana petugas harus menggunakan masker yang menutupi hidung dan mulut hingga dagu ketika berada di lingkungan Puskesmas dan tidak boleh dibuka, kecuali apabila petugas akan makan atau minum dengan syarat ketika masker dibuka petugas harus jaga jarak dengan orang lain dan tidak boleh sambil berbicara. Tetapi kembali lagi kepada tingkat kesadaran diri masing-masing petugas untuk patuh terhadap aturan tersebut karena semua petugas sudah dibekali pengetahuan penggunaan masker dengan benar.

Perilaku Mencuci Tangan Petugas Puskesmas di Puskesmas Sitanggal Kabupaten Brebes

Hasil penelitian mencuci tangan pada petugas Puskesmas di Puskesmas Sitanggal Kabupaten Brebes adalah 28,79% patuh terhadap protokol kesehatan mencuci tangan. Sesuai dengan SK Kepala Puskesmas Sitanggal Nomor 18/SK/V/2020 bahwa seluruh karyawan Puskesmas Sitanggal wajib mencuci tangan sebelum masuk ke Puskesmas Sitanggal. Masih ada 71,21% petugas Puskesmas yang tidak patuh untuk mencuci tangan sebelum masuk ke Puskesmas.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Dina Indiyanti (2020) dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar petugas Puskesmas tidak patuh terhadap protokol kesehatan mencuci tangan sebelum masuk ke Puskesmas, sedangkan dalam penelitian Dina Indiyanti (2020) menunjukkan hasil sebagian besar petugas patuh terhadap protokol kesehatan mencuci tangan. Berbeda lagi dengan penelitian Abraham S. Yotlely (2019) yang menunjukkan hasil 50% perawat patuh dalam perilaku mencuci tangan.

Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku juga merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dirinya.⁶ Perilaku dapat terjadi karena suatu sebab atau muncul sebagai akibat dari beberapa hal, diantaranya karena adanya hubungan timbal balik antara stimulus dan respon yang lebih dikenal dengan rangsangan tanggapan. Hubungan stimulus dan respon ini akan membentuk pola-pola perilaku baru. Selain itu, hubungan stimulus dan respon merupakan suatu mekanisme proses belajar dari lingkungan. Proses belajar ini mempengaruhi perilaku seseorang. Dipertegas adanya ganjaran (*reward*) yang akan memberikan penguat kepada respon atau tetap untuk mempertahankan respon. Dan adanya hukuman (*punishment*) yang akan melemahkan respon atau mengalihkan respon ke bentuk respon lain.⁶

Perilaku mencuci tangan sebelum memasuki tempat umum merupakan suatu kewajiban di era *new normal* ini, tidak terkecuali di Puskesmas. Semua petugas dan pengunjung wajib mencuci tangan sebelum masuk ke Puskesmas. Sosialisasi sudah dilakukan seperti pada saat lokmin bulanan, Rapat Tinjauan Manajemen, dan acara-acara lain di Puskesmas. Menurut Ketua PPI Puskesmas Sitanggal Kabupaten Brebes, sosialisasi mengenai protokol kesehatan di Puskesmas sudah dilakukan dan mewajibkan kepada semua petugas Puskesmas untuk patuh terhadap protokol kesehatan yang berlaku di Puskesmas, tetapi masih ada petugas yang tidak patuh. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kesadaran diri dari petugas dan kurang tegasnya pemberlakuan hukuman di Puskesmas.

Perilaku Menjaga Jarak Petugas Puskesmas di Puskesmas Sitanggal Kabupaten Brebes

Hasil penelitian menjaga jarak pada petugas Puskesmas di Puskesmas Sitanggal Kabupaten Brebes adalah 60,61% patuh terhadap protokol kesehatan menjaga jarak. Sesuai dengan SK Kepala Puskesmas Sitanggal Nomor 18/SK/V/2020 bahwa seluruh karyawan Puskesmas Sitanggal wajib menjaga jarak dan tidak berkerumun di lingkungan Puskesmas Sitanggal. Masih ada 39,39% petugas Puskesmas yang tidak patuh untuk menjaga jarak.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dina Indiyanti (2020) dimana petugas Puskesmas sebagian besar patuh pada protokol kesehatan dengan menjaga jarak dengan baik.

Teori Green menyatakan bahwa faktor-faktor pemungkin (*enabling factors*) sangat mempengaruhi perubahan perilaku. Faktor pemungkin disini adalah faktor yang berhubungan dengan sarana dan prasarana untuk terjadinya suatu perilaku.⁶

Menurut Ketua PPI Puskesmas Sitanggal adanya perilaku berkerumun pada petugas Puskesmas disebabkan oleh adanya kesempatan untuk berkumpul, yaitu ketika ada waktu luang atau setelah pelayanan selesai beberapa ada yang berkumpul di dalam ruangan di Puskesmas.

Perilaku Penggunaan APD Petugas Puskesmas di Puskesmas Sitanggal Kabupaten Brebes

Hasil penelitian penggunaan APD pada petugas Puskesmas di Puskesmas Sitanggal Kabupaten Brebes adalah 67,57% patuh terhadap protokol kesehatan penggunaan APD. Sesuai dengan SK Kepala Puskesmas Sitanggal Nomor 18/SK/V/2020 bahwa seluruh karyawan Puskesmas Sitanggal wajib menggunakan APD sesuai dengan kebutuhan. Masih ada 32,43% petugas Puskesmas yang tidak patuh dalam penggunaan APD.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Suprpto (2016) dimana sebagian besar petugas sudah menggunakan APD sesuai kebutuhan. Peneliti mengobservasi penggunaan APD sesuai dengan kebutuhan masing-masing ruangan. Dari hasil observasi, masih ada 12 petugas Puskesmas yang tidak patuh dalam penggunaan APD. Berbeda dengan hasil penelitian Abraham S. Yotley (2019) yang menunjukkan sebagian besar perawat tidak patuh dalam penggunaan APD.⁸

APD adalah alat yang digunakan seseorang dalam pekerjaannya yang dimaksudkan untuk melindungi dirinya dari sumber bahaya tertentu yang berasal dari pekerjaan dan berguna dalam mengurangi atau mencegah kecacatan. APD mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan yang fungsinya mengisolasi tubuh tenaga kerja dari bahaya di tempat kerja. *Universal precaution* merupakan upaya pencegahan penularan penyakit dari tenaga kesehatan dan sebaliknya, hal ini didasari penyebaran penyakit infeksius melalui medium cairan tubuh dan darah. Pemakaian APD merupakan upaya untuk menciptakan kesehatan dan keselamatan kerja yang optimal.⁸

Kemungkinan individu melakukan pencegahan tergantung secara langsung pada ancaman yang dirasakan dan pertimbangan tentang keuntungan dan kerugian. Penilaian pertama adalah ancaman yang dirasakan terhadap risiko yang akan muncul. Hal ini mengacu pada sejauh mana seseorang berpikir apakah penyakit atau kesakitan benar merupakan ancaman kepada dirinya. Asumsinya adalah bahwa apabila ancaman yang dirasakan tersebut meningkat maka perilaku pencegahan juga akan meningkat.⁹

Menurut ketua PPI Puskesmas Sitanggal, kebutuhan APD di Puskesmas Sitanggal selalu tercukupi. Setiap ruangan sudah disediakan sesuai dengan standarnya, *face shield* sudah dibagikan kepada semua petugas, stok *handscoon* dan masker medis selalu tersedia di ruang farmasi. Kebutuhan APD setiap ruangan berbeda, di IGD petugas seharusnya menggunakan *handscoon*, *face shield*/kaca mata, apron dan sepatu tertutup. Di ruang persalinan APD yang harus digunakan adalah *handscoon*, *face shield*/kaca mata, hazmat, dan sepatu *booth*. Di laboratorium APD yang harus digunakan adalah jas laborat, *handscoon*, *face shield*/kaca mata, dan sepatu *booth*. Poli umum APD yang harus digunakan adalah *handscoon*, *face shield*/kaca mata dan sepatu tertutup. Poli KIA, KB dan MTBS APD yang harus digunakan adalah *handscoon*, *face shield*/kaca mata, dan sepatu tertutup. Poli gigi APD yang harus digunakan adalah *handscoon*, *face shield*/kaca mata, hazmat, dan sepatu *booth*. Semua kebutuhan tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam PPI Puskesmas. Standar tersebut sudah disosialisasikan tetapi kembali lagi kepada kesadaran setiap petugas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Penerapan Protokol Kesehatan Pada Petugas Puskesmas Di Puskesmas Sitanggal Kabupaten Brebes Tahun 2020”, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: Penerapan perilaku petugas Puskesmas dalam penggunaan masker di Puskesmas Sitanggal Kabupaten Brebes adalah 83,33% patuh dan 16,67% tidak patuh, penerapan perilaku petugas Puskesmas dalam mencuci tangan 28,79% patuh dan 71,21% tidak patuh, penerapan perilaku petugas Puskesmas dalam menjaga jarak 60,61% patuh dan 39,39% tidak patuh, penerapan perilaku petugas Puskesmas dalam penggunaan APD 67,57% patuh dan 32,43% tidak patuh.

SARAN

Bagi Puskesmas Sitanggal, disarankan untuk melakukan sosialisasi secara rutin tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan di Puskesmas, memakai masker dengan benar, mencuci tangan sebelum masuk Puskesmas, jaga jarak/tidak berkerumun di area Puskesmas serta pentingnya penggunaan APD sebagai perlindungan diri petugas Puskesmas, melakukan monitoring perilaku petugas Puskesmas dalam penerapan penggunaan masker, cuci tangan, jaga jarak dan penggunaan APD disetiap ruang, melaksanakan sistem reward dan punishment bagi petugas yang patuh dan tidak patuh sehingga akan meningkatkan motivasi petugas dalam mematuhi protokol kesehatan yang berlaku di Puskesmas, memastikan kebutuhan masker, handsanitizer dan APD selalu tercukupi, serta memastikan bahwa sarana cuci tangan selalu siap untuk digunakan.

Bagi Responden dalam hal ini Petugas Puskesmas disarankan untuk Menggunakan masker dengan benar yaitu menutupi hidung, mulut hingga dagu serta tidak berbicara ketika sedang membuka masker misalnya untuk makan atau minum, memperhatikan aturan bahwa wajib mencuci tangan sebelum masuk ke Puskesmas dan mengamalkannya setiap hari, Selalu menjaga jarak dengan rekan kerja dan tidak berkerumun di Puskesmas, menggunakan APD sesuai standar terutama bagi petugas yang berisiko seperti di pelayanan persalinan, IGD, poli gigi dan selalu mendukung kebijakan terkait protokol kesehatan di Puskesmas dengan selalu mematuhi kebijakan yang sudah dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19) Revisi Ke-5. Indonesia: Kementerian Kesehatan RI: 2020.17.40.110-113.
2. Kementerian Kesehatan. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian *Coronavirus Disease 2019*. Indonesia; 2020.
3. Kementerian Kesehatan. Media Informasi Resmi Terkini Penyakit Infeksi Emerging; [Diakses tanggal 20 Desember 2020]. Tersedia dari:
4. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Tanggap COVID-19 Provinsi Jawa Tengah; [Diakses tanggal 20 Desember 2020].
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes. Data Pemantauan Kabupaten Brebes; [Diakses tanggal 20 Desember 2020].
6. Dina Indriyanti. Implementasi Protokol Kesehatan Pada Petugas Puskesmas DiMasa Pandemi: Studi Kasus Puskesmas Cileungsi Kabupaten Bogor. *Jurnal Inovasi Aparatur*. 2020; Vol.2 No.2: 242-244.
7. Devi Pramita Sari, Nabila Sholihah, Atiqoh. Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Covid-19 Di Ngronggah, *Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan*, 2020. Vol.10 No.1: 53-54.
8. Suprpto. Kepatuhan Perawat Dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri Dasar APD (*Handsocon Dan Masker*) Di Ruang UGD RSUD Pangkep. 2016: 930-931.
9. Abrahan Steven Yotlely. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Kewaspadaan Standar Di RSUD Piru. 2019: 93.